

**PELATIHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KETERAMPILAN MEMBACA
BERBASIS KONTEN KEISLAMAN UNTUK GURU BAHASA INGGRIS DI TINGKAT
MADRASAH ALIYA (MA) KOTA BENGKULU**

Feny Martina

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

feny@iainbengkulu.ac.id

Heny Friantary

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

henyfriantarysyayuti@gmail.com

Syafryadin

Universitas Bengkulu

syafryadin@unib.ac.id

ABSTRAK

Sebagai media pendukung siswa dalam belajar, bahan ajar memegang peranan yang sangat penting. Bahan ajar merupakan sumber belajar yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, bahan ajar hendaklah memiliki kualitas yang baik. Baik tidaknya kualitas bahan ajar sangat menentukan mutu pembelajaran. Bahan ajar berkualitas tentunya dibuat dan dikembangkan sesuai kebutuhan guru dan siswa. Artikel ini menyajikan pelatihan pengembangan bahan ajar keterampilan membaca (reading skills) yang dilakukan kepada guru bahasa Inggris di selingkupan Madrasah Aliya (MA) Kota Bengkulu. Menimbang siswa MA memiliki kebutuhan yang tidak dapat disamakan dengan siswa sekolah menengah umum lainnya, pelatihan ini menitik beratkan pada pengembangan bahan ajar keterampilan membaca Bahasa Inggris yang berbasis kebutuhan siswa MA, yakni bahan ajar yang melibatkan konten kultur dan/ atau nilai nilai yang ada pada keseharian siswa di lingkungan madrasah. Salah satunya yakni nilai nilai keislaman. Terdapat tiga aspek nilai nilai keislaman yang difokuskan dalam pengembangan bahan ajar ini, diantaranya nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Ketiga nilai nilai inilah yang dicoba untuk diintegrasikan ke dalam teks reading pada produk pengembangan bahan ajar berbasis keislaman.

Kata Kunci: Pelatihan; pengembangan bahan ajar; keterampilan membaca; konten keislaman

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan komponen utama yang sangat berperan dalam kesuksesan pembelajaran bahasa inggris sebagai bahasa asing (Richard & Rodgers, 2001) Selain sebagai panduan untuk guru mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar mengajar di kelas, bahan ajar menjadi sumber input siswa dalam pemerolehan bahasa. Bahan ajar memfasilitasi siswa

dalam mendapatkan ekposur bahasa target (Mustofa & Martina, 2019; Friantary & Martina, 2020). Disamping itu, bahan ajar yang baik bahkan dapat mendukung pembelajaran individu dimana peran guru dapat diminimalisir sehingga kemandirian siswapun kemudian dapat ditingkatkan (I. Nnamdi-Eruchalu, 2012). Sangat banyak dan beragam bahan ajar komersil beredar saat ini, mulai dari kaset audio, video, CD-Rooms, kamus, buku teks hingga buku kumpulan lembar kegiatan siswa atau yang dikenal dengan *LKS*.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliya (MA) di Indonesia, terdapat dua jenis bahan ajar yang umum dipakai oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris. Selain buku teks komersil yang diterbitkan dari pihak swasta, guru sebagian besar memiliki buku pegangan bagi guru dan siswa yang diterbitkan oleh pemerintah untuk menunjang pembelajaran di kelas. Sayangnya, kedua buku tersebut tidak memberikan distingsi atau pembeda antara buku yang diperuntukkan kepada siswa sekolah umum dan siswa madrasah. Hal ini sangat bertolak belakang dengan paradigma pengembangan bahan ajar yang saat ini berorientasi pada analisis kebutuhan siswa. Tentunya, kebutuhan siswa SMA dan MA akan bahan ajar tidak dapat sepenuhnya disamakan, terutama ketika dilihat dari kebutuhan akan integrasi muatan budaya ke dalam materi pembelajaran.

Pelibatan muatan budaya merupakan salah satu aspek yang penting dalam pengembangan bahan ajar pembelajaran bahasa asing. Seperti yang banyak dikemukakan pada beberapa temuan hasil penelitian, materi ajar bahasa asing dengan memperhatikan muatan budaya akan membuat materi menjadi lebih kontekstual (Prastiwi, 2013). Hal ini memang tidak bisa diabaikan menimbang banyak ahli berkesimpulan bahwa bahasa dan budaya memiliki keterkaitan satu sama lain (Mohammed, 2020; Genc and Bada, 2005; Kim, 2020). Ketika belajar bahasa artinya seseorang ikut mempelajari budaya. Lewat budaya, seorang pembelajar bahasa asing akan memahami bagaimana penggunaan sebuah ‘bahasa’ dalam konteks yang beragam (M. Knutson, 2006). Terlepas dari alasan tersebut, muatan budaya pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing saat ini memang sudah semestinya terintegrasi sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal ini didasari oleh lanfasan filosofis kurikulum 2013, dimana dinyatakan bahwa “pendidikan berakar pada budaya untuk membangun kehidupan bangsa” (Ma’ruf, 2018), yang artinya penyelenggaraan pendidikan tidak boleh lepas dari muatan budaya dalam proses

pembelajarannya. Oleh karena itu, muatan budaya harus dihadirkan pada pembelajaran keempat skill berbahasa, yakni skill membaca (reading), skill menyimak (listening), skill berbicara (speaking) dan skill menulis (writing). Pada skill membaca, muatan budaya terintegrasi secara implisit .

Berbicara mengenai muatan budaya dalam konteks pembelajaran bahasa asing, terdapat pergeseran cara pandang tentang hal ini oleh pakar, praktisi atau pengembang bahan ajar. Pada mulanya, muatan budaya yang dimaksud hanya sebatas pengintegrasian muatan budaya bahasa target ke dalam bahan ajar. Namun kemudian muatan budaya bahasa target saja dirasakan tidak cukup memadai untuk pembelajaran bahasa asing. Pakar berpendapat muatan budaya lokal juga harus diturutsertakan (Cheewasukthaworn & Suwanarak, 2017).

Konsep pengembangan bahan ajar bahasa asing dengan mengintegrasikan nilai budaya dari penutur bahasa target dan nilai budaya lokal dilandasi oleh anggapan beberapa pakar perihal pentingnya kesadaran dan respek budaya dalam berbahasa (Olajide, 2010). Sebagai ilustrasi, pada seseorang yang belajar bahasa asing, ia akan mendapati perbedaan atau gap antara budaya yang ia miliki dengan budaya pemilik bahasa yang ia pelajari. Ketika kedua budaya dilibatkan dalam materi ajar, si pembelajar bahasa asing akan mampu mengisi 'gap' antara budaya sendiri dan budaya dari si penutur bahasa sehingga perbedaan itu dapat dipahami dan/atau dimengerti oleh si pembelajar. Sebagai konsekuensinya, si pembelajar bahasa asing akan memiliki '*cultural awareness*' atau sadar akan budaya sekaligus '*cultural respect*' atau rasa hormat terhadap budaya (Mustofa & Martina, 2019; Friantary & Martina, 2020).

Pada lingkungan sekolah madrasah, budaya lokal yang dimiliki siswa dan guru setempat tentunya tak lepas dari muatan nilai nilai agama yang dianut, yakni Islam. Mulai dari cara bertegur sapa hingga bertutur kata sedikit banyak dipengaruhi oleh nilai nilai tersebut. Oleh karena itu, nilai nilai Islam menjadi salah satu komponen budaya lokal yang penting untuk turut dilibatkan ke dalam pembelajaran bahasa asing siswa madrasah. Adapun bahan ajar yang mengintegrasikan nilai nilai Islam kedalam konten materi pembelajaran bahasa asing pada tingkat Madrasah Aliyah yakni konten yang berhubungan dengan karakteristik yang dekat dengan keseharian siswa madrasah yang menekankan kepada nilai nilai keislaman. Dalam hal

ini, menurut Mansur (2009), nilai-nilai Islam secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga, yakni nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Nilai akidah yaitu nilai-nilai berkaitan dengan keimanan seseorang yang menjadi pedoman dalam hidupnya (Habibah, 2015). Nilai akidah dalam Islam ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan i) keyakinan kepada Tuhan seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah; ii) keyakinan kepada nabi dan rasul dan juga tentang kitab-kitab Allah; 3) keyakinan akan alam metafisik seperti malikat, jin, iblis dan syaitan serta roh; 4) keyakinan akan alam *barzakh*, akhirat, *azab* kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.

Nilai ibadah yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan tata peribadatan menyeluruh seperti bahasan mengenai shalat dan berpuasa (Habibah, 2015). Nilai ibadah selalu ditekankan pada siswa madrasah untuk membentuk insan yang taat melaksanakan perintah agama dan menjauhi segala larangannya (Mansur, 2009). Berikutnya, nilai akhlak yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan tingkah laku, perangai atau budi pekerti seperti tata karma, sopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia baik kepada orang tua, guru, ataupun saudara (Habibah, 2015).

Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan perlu diterapkan dalam bahan ajar yang digunakan oleh para guru terutama guru bahasa Inggris. Pelatihan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis konten keislaman sangat penting untuk diimplementasikan. Tujuannya adalah membuat para guru Bahasa Inggris di lingkungan Madrasah Aliyah (MA) lebih mengenal teknik dan prosedur mengembangkan bahan ajar berbasis kebutuhan siswa MA yang mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam konten materi. Kemudian, melalui penerapan teknik dan prosedur mengembangkan bahan ajar berbasis kebutuhan siswa MA yang mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam konten materi, pengajaran bahasa Inggris di MA menjadi lebih kontekstual sehingga membantu siswa MA meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris mereka. Selain itu, hal tersebut dapat meningkatkan kualitas bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa MA.

Model Pengembangan Bahan Ajar

Dalam upaya menyusun dan mengembangkan bahan ajar, terdapat beberapa model yang dapat diterapkan, diantaranya mulai dari model yang dicetuskan oleh Dick dan Carey di tahun

1978, Borg dan Gal di tahun 1983, Reiser dan Mondella pada tahun 1990, dan Hyland di tahun 2003.

Model pengembangan bahan ajar *Dick and Carey* pertama kali muncul di buku yang berjudul *The Systematic Design of Instruction* yang terbit pada 1978 dan ditulis oleh Walter Dick dan Low Carey. Model ini memiliki sepuluh tahapan pengembangan (Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O., 2005), diantaranya: i) mengidentifikasi tujuan pembelajaran; ii) melaksanakan analisis pembelajaran; iii) menganalisis karakter siswa; iv) merumuskan tujuan performansi; v) mengembangkan instrument evaluasi; vi) mengembangkan strategi pengajaran; vii) mengembangkan dan memilih atau menyeleksi materi ajar; viii) menyusun dan melaksanakan evaluasi formatif pembelajaran; ix) merevisi materi ajar; x) menyusun dan melaksanakan evaluasi sumatif. Pada pengembangan bahan ajar model Dick dan Carey, inter-relasi antara konteks, materi, belajar dan pembelajaran menjadi fokus utama.

Berikutnya model pengembangan bahan ajar oleh Borg dan Gal yang muncul di tahun 1983 yang memiliki sepuluh tahapan implementasi (Gall, Gall, & Borg, 2003), diantaranya: i) riset dan pengumpulan informasi; ii) perencanaan; iii) mengembangkan model prototype; iv) pre-test; v) revisi; vi) uji lapangan; vii) revisi; viii) uji lapangan; ix) revisi akhir; x) diseminasi. Selanjutnya, Reiser dan Mondella pada tahun 1990 juga mengeluarkan model pengembangan bahan ajar dengan sebutan ADDIE, yang berasal dari singkatan menganalisis (analysis), mendesain (design), mengembangkan (develop), implementasi (implement) dan evaluasi (evaluate).

Di tahun 2003, Hyland memodifikasi model pengembangan bahan ajar menjadi sembilan tahapan. Diawali dengan tahapan: i) mempertimbangkan siswa; ii) mempertimbangkan konteks belajar; iii) mempertimbangkan konteks target; iv) merumuskan tujuan dan sasaran; v) merencanakan silabus; vi) merancang pembelajaran per unit; vii) implementasi bahan ajar; ix) evaluasi siswa.

Keempat model pengembangan diatas *applicable* untuk diterapkan. Pada konteks pelatihan pengembangan bahan ajar ini, model yang dipilih untuk disosialisasikan yaitu model ADDIE dari Reiser dan Mondella. Berikut rincian langkah-langkah yang harus dilakukan pada model ADDIE (Januszewski & Molenda, 2008).

Langkah 1: Analisis

Pada langkah yang pertama ini dilakukan kegiatan mencari tahu apa yang diperlukan oleh siswa (mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa) melalui kegiatan identifikasi masalah (kebutuhan) dan melakukan analisis tugas atau *task analysis*. Dalam mengembangkan bahan ajar, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan analisis ini, diantaranya studi lapangan, mengevaluasi bahan ajar yang sedang dipakai oleh guru dan siswa, kemudian mengidentifikasi kebutuhan dari sudut pandang siswa dan guru. Pada studi lapangan, yang dapat dilakukan oleh pengembang bahan ajar yakni pencarian informasi terkait bahan ajar yang dipakai oleh sekolah atau guru kelas. Informasi ini akan digunakan untuk menganalisis konten dari bahan ajar yang digunakan oleh guru di kelas sehingga menjawab permasalahan perlu tidaknya pengembangan bahan ajar dalam mencapai tujuan pembelajaran (Cahyadi, 2019, p. 36).

Langkah 2: Desain

Pada tahapan desain, pengembang bahan ajar mulai membuat *blueprint* atau rancangan pengembangan materi yang memuat komponen-komponen produk, tujuan dan manfaatnya. Tahapan desain yang dilakukan dimulai dengan pembuatan draft awal. Draft awal akan divalidasi oleh validator dan kemudian direvisi. Draft awal dari produk tersebut kemudian digunakan sebagai panduan dalam penyusunan buku bahan ajar pada langkah 3 dari tahapan ADDIE, yakni pengembangan.

Langkah 3: Pengembangan

Pengembangan dilakukan setelah draft dan blueprint dari produk telah dikerjakan dan sudah dibuat sedemikian rupa. Pengembangan adalah tindak lanjut dari perencanaan awal dimana produk yang akan diimplementasikan dikembangkan dengan serangkaian penyempurnaan agar nantinya bisa benar-benar memberikan daya guna yang diinginkan. Langkah pengembangan ini difokuskan pada kegiatan memproduksi dan menyempurnakan bahan ajar dan kegiatan memilih bahan ajar terbaik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

Langkah 4: Implementasi

Implementasi merupakan tahapan dimana produk yang sudah dikembangkan diimplementasikan dan diterapkan pada situasi yang sebenarnya di kelas yakni dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

Langkah 5: Evaluasi

Langkah terakhir yang dilakukan pengembang bahan ajar pada model ADDIE ini yaitu melakukan evaluasi. Pengembang melaksanakan serangkaian proses kegiatan penilaian terhadap bahan ajar yang sudah dikembangkan dan diimplementasikan. Proses penilaian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan disetiap tatap muka dari sebuah pertemuan atau pembelajaran berakhir. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan

Evaluasi pada pengembangan bahan ajar dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya uji coba produk secara *one-to-one*, dimana evaluasi dilakukan secara individual tatap muka dengan si penilai seperti validator bahan ajar. Dalam pengembangan bahan ajar, khususnya bahan ajar mata pelajaran bahasa Inggris, validator yang biasa dilibatkan terdiri dari ahli bahasa (ahli yang akan menilai kelayakan bahan ajar yang dibuat dilihat dari aspek kebahasaan), ahli media (ahli yang akan menilai kelayakan bahan ajar yang dibuat dilihat dari aspek media) dan guru mata pelajaran sebagai ahli materi dari produk bahan ajar yang dikembangkan (ahli yang akan menilai kelayakan bahan ajar yang dibuat dilihat dari aspek materi atau tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar pembelajaran).

Setelah dilakukan evaluasi produk secara *one-to-one*, tahapan evaluasi berikutnya yang dapat dilakukan oleh pengembang bahan ajar adalah uji coba produk terhadap kelompok kecil atau terbatas (*small group evaluation*). Dalam hal ini, pengembang melakukan evaluasi produk dengan melibatkan beberapa siswa sebagai responden. Siswa tersebut diwawancara untuk dimintai opini dan pendapat setelah produk bahan ajar yang dikembangkan diimplementasikan, atau para siswa juga dapat diberikan sejumlah soal tes tertulis, kemudian siswa juga dimintai mengisi angket kepuasan terhadap produk bahan ajar tersebut.

Berikutnya, evaluasi dapat dilakukan dengan melibatkan siswa yang lebih banyak dibanding pada tahap *small group evaluation*, yakni tahap field try-out. Melalui field try-out, pengembang dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan implementasi produk bahan ajar tersebut.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa kali tatap muka virtual, yakni terhitung enam kali pertemuan. Pada tiga pertemuan awal, instruktur memberikan materi pengenalan terhadap konten budaya, buku teks dan prosedur pengembangannya. Di ketiga pertemuan selanjutnya, instruktur mengadakan sesi diskusi kelompok dan *project demonstration*. Berikut rincian kegiatannya.

1. Materi

Sesi ini dilaksanakan pada pukul 09.00 wib sampai dengan pukul 10.00 wib sebanyak tiga kali tatap muka virtual yakni pada tanggal 5, 6, dan 7 Maret 2021. Pada sesi ini instruktur memberikan informasi singkat terkait: i) muatan budaya dalam perspektif pengajaran bahasa asing; ii) analisis kebutuhan; ii) prosedur pengembangan bahan ajar yang mencakup tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi.

2. Diskusi

Sesi ini dilakukan disetiap tatap muka virtual pada pukul 10.00 hingga pukul 11.00 antara instruktur dan peserta pelatihan. Dalam pelaksanaannya, peserta pelatihan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Apakah sama antara buku ajar dan bahan ajar? Bagaimanakah kriteria bahan ajar yang baik?
- b. Apakah pengembangan bahan ajar dapat juga dilakukan dengan menimbang potensi daerah peserta didik, missal di Bengkulu potensi daerah nya lebih mengarah pada masyarakat pesisir dengan hasil laut sejenisnya. Dengan kata lain bolehkan saya membuat sejenis pengembangan bahan ajar yang berbasis potensi daerah? Sejauh mana pengembang bahan ajar dapat melibatkan konten bahasa Inggris yang berbasis potensi daerah?

- c. Pada penerapan tahapan evaluasi bahan ajar yang sudah di desain, bolehkah hanya dilakukan sebatas evaluasi kelompok kecil? Pada evaluasi perorangan, siapa saja yang dapat dilibatkan?

3. Praktek

Tahapan praktik dilaksanakan pada tiga pertemuan akhir pelatihan, yakni pada tanggal 19, 20 dan 21 Maret 2021 yang juga dilaksanakan secara virtual melalui zoom meeting. Pada pertemuan pertama tahapan praktik, instruktur mengajak peserta untuk merancang angket dan/ atau daftar pertanyaan untuk analisis kebutuhan. Pada perumusan pertanyaan untuk angket analisis kebutuhan, peserta diminta membaginya ke dalam daftar pertanyaan untuk guru dan siswa. Aspek yang ditanyakan pada analisis kebutuhan siswa yakni perihal apa yang dibutuhkan siswa dan apa yang diinginkan siswa. Pada analisis kebutuhan guru, pertanyaan yang harus dibuat perihal kesesuaian materi dengan kurikulum yang berlaku dan kesesuaian terhadap materi yang sedang dipakai dalam memenuhi kebutuhan siswa.

Pada pertemuan kedua tahapan praktik, instruktur mengajak peserta untuk menganalisis hasil angket analisis kebutuhan, dan kemudian mulai mencoba menemukan solusi dan merancang bahan ajar yang sesuai dengan apa yang didapati pada hasil analisis kebutuhan. Pada tahapan mendesain, peserta diminta membuat *blueprint* atau rancangan bahan ajar yang akan di kembangkan, dimana peserta pertama-tama merumuskan aspek-aspek penting seperti tujuan, manfaat dan komponen-komponen produk bahan ajar. Selain itu, peserta juga diminta merumuskan peta konsep produk bahan ajar *English reading* yang mengintegrasikan nilai keislaman dari aspek nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Hasil dari *blueprint* tersebut kemudian dikembangkan menjadi draft awal (draft kasar) produk bahan ajar. Draft kasar ini divalidasi oleh instruktur, dan hasil validasi harus direvisi oleh peserta. Setelah melalui serangkaian validasi dan revisi, peserta baru boleh lanjut dari tahapan desain ke tahapan pengembangan, yang pada pelatihan ini

dilakukan pada pertemuan ke dua dari tahapan praktik. Tahapan pengembangan merupakan tindak lanjut dari tahapan desain. Pada tahapan ini, hasil rancangan awal dari produk bahan ajar akan dikembangkan dengan serangkaian penyempurnaan sampai produk bahan ajar tersebut benar-benar memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan pada tahapan sebelumnya. Setelah pertemuan kedua tahapan praktik, peserta diminta menerapkan hasil rancangan tersebut di kelas yang mereka ajarkan di sekolah. Lanjut kemudian di pertemuan ketiga pada tahapan praktik, yakni seminggu setelah pertemuan kedua, peserta diminta mempresentasikan produk yang sudah mereka rancang. Instruktur pada tahapan ini akan memberikan validasi terhadap hasil rancangan peserta pelatihan. Hasil validasi menjadi masukan bagi para peserta untuk revisi dan penyempurnaan.

4. Refleksi

Pada tahapan ini, instruktur mengajak peserta pelatihan untuk melakukan refleksi setelah mempraktikkan pengembangan bahan ajar English reading berbasis konten keislaman melalui kegiatan pengisian angket. Pada angket tersebut peserta diminta menuliskan kembali tahapan prosedur pengembangan bahan ajar yang sudah mereka terapkan selama pelatihan. Selain itu, guru juga diminta menuliskan seberapa optimis mereka terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris khususnya skill reading pada siswa MA ketika bahan ajar yang dikembangkan berbasis nilai keislaman. Terakhir, guru diminta memberikan kesan dan pesan mereka terhadap pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam didalamnya.

Dalam hal penerapan pengembangan bahan ajar English reading yang diintegrasikan dengan konten keislaman yang sudah mereka praktikan dan uji cobakan di kelas mereka, semua peserta mengakui bahwa siswa MA yang mereka ajar menjadi lebih antusias dan bersemangat. Beberapa siswa yang mereka mintai pendapat mengaku bahwa bahan ajar yang mereka dapatkan selama ini tidak menghadirkan konten yang dekat dengan keseharian mereka sehingga materi yang ada terkadang menjadi kurang menarik.

5. Latihan mandiri terbimbing

Kegiatan latihan mandiri terbimbing ini yakni kegiatan yang dilakukan diluar jam pelatihan. Dalam hal ini, guru diminta untuk melanjutkan pengembangan bahan ajar *English reading* berbasis konten keislaman untuk diberikan kepada siswa di kelas yang mereka ajar, dan guru juga diminta untuk mencatat temuan dan kendala yang mungkin dihadapi selama proses implementasinya. Guru diberikan waktu 1 bulan pasca pelatihan untuk berkonsultasi dengan instruktur berkaitan dengan penerapan pengembangan bahan ajar English reading yang berbasis konten keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan cara mengembangkan bahan ajar berbasis konten keislaman yang diperuntukkan kepada siswa MA yang dilaksanakan sebanyak enam kali tatap muka secara virtual. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Inggris dalam berinovasi mengembangkan bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan siswa yang diajar. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilakukan oleh tiga orang tim instruktur, yang merupakan dosen program studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Bengkulu dan dosen pendidikan bahasa Inggris Universitas Bengkulu. Peserta yang mengikuti adalah gabungan guru mata pelajaran bahasa Inggris yang ada di delapan MA di Kota Bengkulu yang berjumlah 8 orang (PNS dan non-PNS).

Di awal pelaksanaan pada tanggal 5 maret 2021, para guru tampak sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini. Pelatihan pertama dimulai pukul 09.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB, dimana materi diberikan pada selama 2 jam dan 1 jam dilanjutkan dengan *sharing session* atau diskusi peserta pelatihan. Adapun topik yang disampaikan ialah pengenalan apa itu bahan ajar dan jenisnya, konten budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan konten budaya ke dalam materi pelajaran bahasa Inggris. Selanjutnya,

pada satu jam terakhir, sesi diskusi atau tanya jawab antara peserta dan narasumber dilaksanakan, Pada hari ke 2 di tanggal 6 Maret 2021, pelatihan tetap dimulai di jam yang sama seperti hari pertama pelatihan. Adapun materi yang disampaikan oleh narasumber, yakni model-model yang dapat digunakan dalam mengembangkan bahan ajar. Namun demikian, model pengembangan ADDIE merupakan model pengembangan yang narasumber fokuskan untuk diberikan ke peserta pelatihan. Dari pemaparan materi tersebut, guru guru MA menjadi tahu apa yang harus dilakukan dalam mengembangkan bahan ajar, serta tahapan apa saja jika ingin memulai implementasi pengembangan bahan ajar dengan menggunakan model ADDIE. Disisa satu jam terakhir, sesi yang sama seperti hari sebelumnya yakni narasumber dan peserta berdiskusi perihal materi yang disampaikan. Berikutnya di hari ke 3 pelatihan, yakni pada tanggal 7 Maret 2021, dengan jadwal yang sama, pelatihan fokus pada materi *need assessment* atau analisis kebutuhan. Pada pelatihan analisis kebutuhan ini, narasumber menekankan kepada guru peserta pelatihan bahwa analisis kebutuhan bertujuan untuk mendapatkan karakteristik dari siswa serta gap dan kesenjangan antara apa yang sudah didapatkan pada buku teks yang dipakai dengan apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan siswa. Oleh karenanya, guru dilatih untuk melakukan 4 tahapan analisis sebelum memulai mendesain dan mengembangkan bahan ajar, diantaranya studi lapangan, analisis bahan ajar/evaluasi, analisis kebutuhan dari sudut pandang siswa, dan analisis kebutuhan dari sudut pandang guru.

Gambar 1. Tahapan Need Analisis/ Analisis Kebutuhan



Pada studi lapangan, guru dimuinta melakukan pencarian informasi terkait bahan ajar yang dipakai di kelas. Dalam hal ini, narasumber hanya meminta guru menuliskan sedikit

informasi yang berkaitan dengan bahan ajar yang mereka pakai di kelas. Informasi ini akan digunakan untuk menjawab permasalahan perlu tidaknya pengembangan bahan ajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikutnya, setelah menuliskan sedikit informasi tentang buku ajar yg dipakai, narasumber mengajak peserta pelatihan untuk berlatih menganalisis konten bahan ajar tersebut. Sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan siswa MA yang sudah diidentifikasi sebelumnya, maka analisis konten budaya juga turut dilakukan. Berikut matrixs analisis yang narasumber bagikan kepada peserta pelatihan untuk menganalisis konten budaya pada buku ajar/ bahan ajar yang mereka miliki.

Tabel 1. Tabel Pengelompokan Konten Budaya Berdasarkan Dimensi Budaya

	Budaya Lokal	Budaya Bahasa Target	Budaya Internasional	Total	Persentase
Dimensi Estetika Budaya					
Dimensi Sosiologi Budaya					
Dimensi Semantik Budaya					
Dimensi Pragmatik Budaya					

Tabel 2. Tabel Pengelompokan Konten Islam dan non Islam

	Budaya Lokal	Budaya Bahasa Target	Budaya Internasional	Total	Persentase
Konten Islam					
Konten non-Islam					

Pada sesi analisis konten budaya pada bahan ajar, peserta pelatihan hanya diminta menganalisis 1 bab/ unit dari buku teks yang mereka pegang. Hasil analisis membantu guru menemukan presentase porsi pelibatan konten budaya pada bahan ajar yang dipakai. Setelah menganalisis isi buku, narasumber juga mengenalkan secara singkat bagaimana merumuskan angket untuk analisis kebutuhan dilihat dari sudut pandang siswa. Berikut kisi-kisi angket yang narasumber bagikan ke peserta pelatihan untuk dicoba dirumuskan pertanyaannya.

Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Need Analysis Siswa

Aspek Pertanyaan Need Analysis Sudut Pandang Siswa
Apa yang dibutuhkan siswa (needs): jenis materi ajar reading; jenis dan bentuk teks; jenis kosa kata pada teks reading yang dibutuhkan siswa.
Apa yang diinginkan siswa (wants): jenis kegiatan pembelajaran reading; jenis kegiatan pembelajaran pengayaan kosa kata pada pembelajaran reading; tipe pengerjaan latihan/ tugas; jenis kegiatan pembelajaran reading yang diinginkan siswa.

Berikutnya, materi terakhir pada pertemuan ke 3 yakni narasumber meminta guru untuk merumuskan angket untuk analisis kebutuhan dilihat dari sudut pandang guru itu sendiri. Dalam hal ini, ketika guru sebagai pengembang bahan ajar, guru dapat meminta teman sejawat untuk mengisi angket untuk mengetahui pemahaman dan sudut pandang guru terhadap kebutuhan konten untuk bahan ajar siswa MA. Berikut kisi-kisi angket yang dibagikan ke peserta pelatihan.

Tabel 4. Kisi-Kisi Angket Need Analysis Guru

Aspek Pertanyaan Need Analysis Sudut Pandang Guru
Jumlah buku yang dipakai
Identitas buku (tahun terbit dan penerbit)
Kesesuaian materi <i>reading</i> dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dari silabus mata pelajaran Bahasa Inggris
Kesesuaian buku dalam memenuhi kebutuhan siswa MA, yakni konten Islami dalam materi <i>reading</i> dan kosa kata berbasis keislaman.
Penjabarkan kompetensi berbahasa Inggris terarah pada kebutuhan siswa MA secara khusus seperti terdapat materi reading dengan topik yang berkaitan dengan keislaman

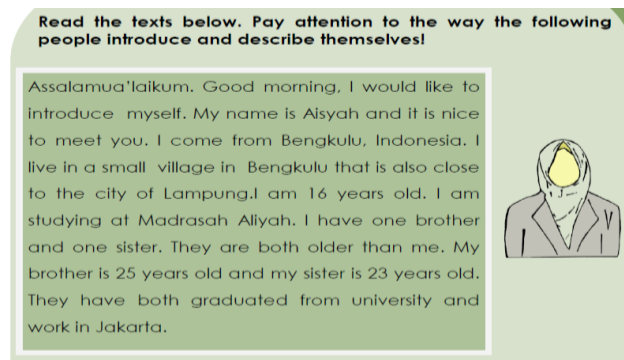
Pada hari ke empat, lima dan enam pelatihan, teori yang sudah dipaparkan oleh narasumber pada tiga pertemuan awal akan dipraktikkan. Mulai di hari ke-4 pelatihan, peserta langsung melanjutkan praktik analisis kebutuhan yang sudah dipaparkan dihari sebelumnya. Analisis kebutuhan yang harus dirumuskan peserta pelatihan yakni analisis bahan ajar kaitannya dengan konten budaya serta angket analisis kebutuhan dari sudut pandang siswa dan guru. Pada dua hari terakhir, peserta mulai melakukan tahapan desain dan pengembangan. Hasil desain dan pengembangan hanya sebatas draft kasar bahan ajar yang kemudian akan dievaluasi oleh narasumber. Hasil evaluasi dijadikan bahan untuk revisi oleh guru. Terdapat beberapa langkah yang diterapkan guru dalam mendesain dan mengembangkan bahan ajar. Pertama, narasumber mengajak guru untuk membuat peta konsep rancangan materi ajar. Disini guru diminta untuk berpedoman dengan kurikulum yang berlaku, kemudian mulai merumuskan tujuan pembelajaran, fungsi sosial, struktur teks, fitur bahasa dan kegiatan yang berkaitan dengan topik.

Tabel 5. Contoh peta konsep rancangan materi ajar skill membaca/ *reading skills*

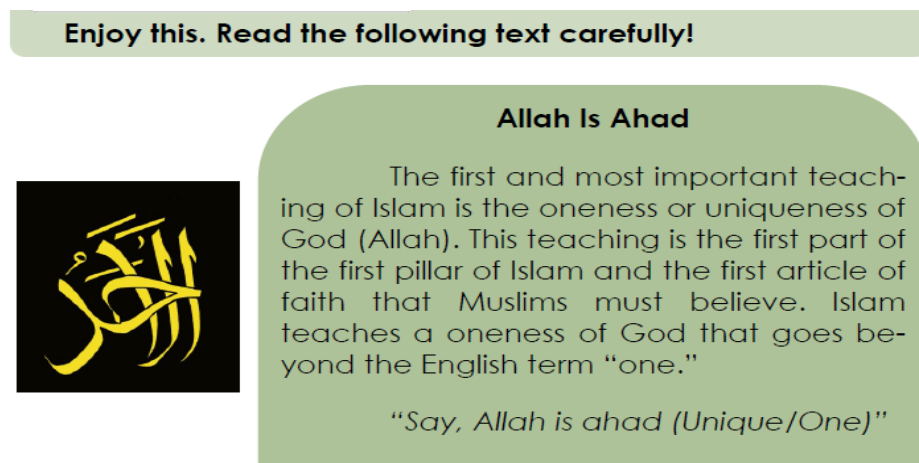
Bab	KD	Tujuan	Fungsi Sosial	Struktur Teks	Fitur Bahasa	Kegiatan yang berkaitan dengan topik	Nilai-nilai Islam
1 Hello My Name is Aisyah	3.1 4.1	Siswa mampu: - mengidentifikasi fungsi sosial, ekspresi, dan fitur bahasa pada kegiatan memperkenalkan diri (self-introduction) - merespon pertanyaan secara lisan dan tertulis	Memperkenalkan diri dan menyebutkan identitas untuk membangun komunikasi interpersonal dengan orang lain	Teks transaksional ; pembukaan, bertukar informasi (tentang identitas), penutup.	Kosa kata; nama, hubungan keluarga, pekerjaan, teman	Memahami cara memperkenalkan diri sendiri, orang tua dan teman.	Nilai akhlak: menyapa mengucapkan assalamualaikum Nilai aqidah: teks reading: "Allah is ahad" (memperkenalkan asmaul husna/ sifat sifat Allah)

Kedua, setelah peta konsep dibuat, guru diminta mengembangkan konsep yang ada menjadi materi ajar. Narasumber menginformasikan kepada guru untuk berpatokan pada kegiatan yang sudah ditentukan pada peta konsep. Misal, pada table 5, kegiatan yang berkaitan dengan topik berupa memahami cara memperkenalkan diri sendiri, orang tua dan teman. Maka materi ajar *reading skills* yang kembangkan berupa teks transaksional berupa bertukar informasi tentang identitas. Pada teks inilah, nilai nilai islam dapat disisipi. Contohnya pada gambar 2, nilai islam yang dilibatkan dalam materinya yakni nilai akhlak seperti mengucapkan “Assalamualaikum” ketika menyapa teman. Berikut contoh lainnya, dibawah topik yang sama, yakni teks reading yang memuat nilai akidah dimana teks berbicara tentang sifat Allah seperti pada gambar 3.

Gambar 3. Contoh hasil pengembangan bahan ajar *reading skills* berbasis nilai keislaman – nilai akhlak



Gambar 3. Contoh hasil pengembangan bahan ajar *reading skills* berbasis nilai keislaman – nilai akidah



(the passage was retrieved from https://www.huffpost.com/entry/islamic-concept-ofgod_b_1221194)

Dari hasil pengembangan yang dilakukan oleh peserta pelatihan terlihat awalnya guru sedikit enggan dan kesulitan untuk menulis sendiri materi teks *reading*. Tidak sedikit diantara mereka tidak percaya diri dengan tulisan mereka. Oleh karena itu, narasumber menekankan kepada guru bahwa *teks reading* yang dipakai untuk bahan ajar tidak musti harus tulisan pengembang bahan ajarnya sendiri. Ketika memang ragu untuk menyusunnya, guru dapat mencari sumber bacaan dari internet dengan menampilkan sumber teks yang sudah diambil. Sumber teks yang diambil dari internet juga akan lebih otentik ketimbang tulisan guru itu sendiri.

Dari hasil evaluasi selama berlangsungnya pelatihan pengembangan bahan ajar *reading* berbasis keislaman, terlihat bahwa selama proses pelatihan, semua guru mengikuti kegiatan dengan serius. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran semua guru, keaktifan para guru dalam sesi diskusi dan antusiasme mereka dalam mengerjakan tugas/latihan yang diberikan oleh tim instruktur. Dapat pula disimpulkan bahwa 90% dari 8 orang guru telah memahami dan memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar *reading* yang mengintegrasikan nilai nilai keislaman didalamnya. Setelah diberi pelatihan, terjadi perubahan positif mengenai cara pandang guru akan pentingnya materi ajar dalam mensupport pembelajaran, khususnya pada aspek pemerolehan bahasa siswa.

B. PEMBAHASAN HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa kegiatan ini dapat dikatakan ‘berhasil’ dari tercapainya beberapa aspek berikut: i) tujuan pelatihan; ii) target materi pelatihan; iii) tanggapan positif dari peserta dalam menguasai materi dan dapat mempraktekkan secara langsung.

Dilihat dari tujuan dari pelatihan pengembangan bahan ajar *English reading* berbasis nilai-nilai keislaman, apa yang ditargetkan sudah tercapai dengan baik. Kendala hanya didapatkan dari keterbatasan waktu yang seharusnya bisa lebih lama, namun karena ada kendala pada kedua pihak mengenai soal waktu, jadi proses pendampingan hanya dilakukan selama enam

hari tatap muka virtual melalui zoom meeting. Meskipun begitu, hasil yang didapatkan dari pelatihan ini hampir mencapai nilai maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan para guru dalam setiap sesi diskusi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan telah tersampaikan dengan baik. Dalam hal target materi pelatihan, guru sudah memahami dengan cukup baik. Adapun materi yang disampaikan adalah:

1. Pengenalan muatan budaya dalam perspektif pengajaran bahasa asing
2. Jenis jenis model pengembangan bahan ajar
3. Analisis kebutuhan: teknik dan tahapan implementasi
4. Analisis konten budaya pada bahan ajar
5. Prosedur perumusan angket analisis kebutuhan dari sudut pandang guru dan siswa
6. Tahapan pengaplikasian pengembangan bahan ajar model ADDIE
7. Tahapan membuat peta konsep rancangan bahan ajar dan cara mengintegrasikan konten budaya ke dalam materi.
8. Contoh-contoh penelitian terdahulu terkait dengan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris yang terintegrasi dengan konten budaya (nilai-nilai keislaman)
9. Implikasi pengembangan bahan ajar English reading berbasis nilai nilai keislaman terhadap keefektifan pemerolehan bahasa Inggris siswa MA

Selain itu, keberhasilan lain dari kegiatan pendampingan ini juga dapat dilihat dari tanggapan positif dari guru peserta pelatihan setelah materi disampaikan. Para guru merasa puas karena mereka memiliki kesempatan untuk mempraktekkan langsung teknik pengembangan bahan ajar *English reading* berbasis nilai keislaman yang dilakukan pada saat proses pelatihan berlangsung. Teknik pengembangan ini nantinya juga akan digunakan oleh guru untuk mengembangkan jenis bahan ajar bahasa Inggris skills lainnya dan diharapkan pembelajaran bahasa Inggris akan lebih efektif ditunjang dengan bahan ajar yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa MA.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan pengabdian masyarakat yang diperuntukkan bagi guru MA se-Kota Bengkulu telah berjalan dengan baik dan lancar. Peserta pelatihan sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pengenalan teknik mengembangkan bahan ajar English Reading berbasis nilai keislaman, dapat dilihat dari keseriusan dan keaktifan peserta dalam setiap sesi pelatihan, serta mengikuti semua arahan yang diberikan oleh tim instruktur. Setelah memahami teknik pengembangan bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman didalamnya, guru diharapkan mampu untuk mempraktekkan teknik ini guna meningkatkan efektifitas pembelajaran karena ditunjang dengan bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Teknik pengembangan ini mampu diimplementasikan oleh guru MA dengan mengikuti 4 tahapan yang telah disebutkan di atas secara tepat dan benar. Dapat disimpulkan juga bahwa hampir semua guru mampu menerima dengan baik dan aktif dan responsif dalam mengikuti pelatihan ini.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Guru diharapkan dapat memberikan informasi dari pelatihan ini dengan cara berbagi atau menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan dengan guru-guru lain di sekitarnya.
2. Guru dapat mencoba menggunakan teknik ADDIE dalam mengembangkan berbagai macam bahan ajar bahasa Inggris.
3. Pihak sekolah perlu melakukan pengawasan dan bimbingan atas keberlanjutan dari kegiatan pelatihan yang telah dilakukan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahardika, I. N. (2018). Incorporating local culture in english teaching material for undergraduate students. *Global Conference on Teaching, Assessment, and Learning in Education (GC-TALE 2017)*. 48, 00080 (2018), pp. 1-6. SHS Web of Conferences: EDP Sciences.
- Cahyadi, R. A. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE Model. *Halaqa Islamic Education Journal*, 36.
- Cheewasukthaworn, K., & Suwanarak, K. (2017, July - December). Exploring Thai EFL teachers' perceptions of how intercultural communicative competence is important for their students. *PASAA*, 54 , 177-204.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2005). *The systematic design of instruction*. Massachusetts: Pearson/Allyn and Bacon.
- Friantary, H., & Martina, F. (2020). *Pengembangan materi ajar English reading berbasis keislaman untuk tingkat madrasah aliyah: kajian teori dan praktis*. Bengkulu: CV. Brimedia Global.
- Gall, M., Gall, J., & Borg, W. (2003). *Educational research: An Introduction (7th ed.)*. New York: Longman.
- Genc and Bada. (2005). Culture in language learning and teaching. *The Reading Matrix*, 5(1), 73-84.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam Islam. *jurnal pesona dasar*, 1(4), 73 - 87.
- I. Nnamdi-Eruchalu, G. (2012). The role of textbooks in effective teaching and learning of English as a second language. *Nigerian Journal of Curriculum and Instruction*, 20(1).
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Technology: A definition with commentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kim, D. (2020). Learning language, learning culture: Teaching language to the whole student. *ECNU Review of Education*, 3(3), 519–541.
- M. Knutson, E. (2006). Cross-Cultural awareness forsecond/foreign language learners. *The Canadian Modern language Review/La Revue canadienne des langues vivantes*, 62(4), 591-610.
- Ma'ruf. (2018). Muatan konten lokal pada materi pelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Sigi. *Jurnal Paedagogia* , 7(1), 125-140.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margana. (2009). Integrating local culture into English teaching and learning process. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 21(2), 123-131.



- Mohammed, A. A. (2020). The Impact of culture on English language learning. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 21-27.
- Mustofa, M. I., & Martina, F. (2019). The Analysis of cultural content in two EFL textbooks used at SMA IT IQRA' And SMKN 1 Bengkulu City. *Journal of English Education and Teaching (JEET)*.
- Olajide, S. B. (2010). A Critical assessment of the cultural contents of two primary English textbooks used in Nigeria . *Journal of Language Teaching and Research*.
- Prastiwi, Y. (2013). Transmitting local cultural knowledge through English as foreign language (EFL) Learning as a means of fostering “unity in diversity”. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(3).
- Richard, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Umar. (2017). Pengajaran bahasa Inggris dalam kontak keragaman bahasa daerah berbasis kearifan. *The 8th International Seminar of Austronesian And Nonaustronesian Languages. 1st Edition*, pp. 941-948. Denpasar, Bali: Udayana University Press.